

HUBUNGAN PENGETAHUAN TERHADAP RESILIENSI TINGKAT KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA PUTRI YANG TELAH MENIKAH DI GUNUNGKIDUL

Bebby Yohana Okta Ayuningtyas
STIKes Bina Cipta Husada Purwokerto
yohana.bebby@yahoo.com

ABSTRAK

Indonesia menduduki peringkat sepuluh besar sebagai negara dengan kejadian pernikahan dini tertinggi di dunia. Satu dari sembilan anak perempuan menikah di Indonesia. Tahun 2018 perempuan umur 20-24 tahun yang menikah sebelum berusia 18 tahun diperkirakan mencapai sekitar 1.220.900 (BPS, 2020). Kabupaten Gunungkidul memiliki kasus pernikahan dini terbanyak di Yogyakarta 1.395 kasus. Banyak faktor negatif yang dapat muncul akibat pernikahan dini, oleh karena itu dibutuhkan resiliensi. Faktor yang mempengaruhi resiliensi perempuan yang telah menikah yaitu faktor pengetahuan. Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya pengaruh pengetahuan terhadap resiliensi tingkat kesehatan reproduksi remaja putri yang telah menikah di Gunungkidul. Metodologi: Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pendekatan waktu dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 361 remaja putri yang telah menikah dan memiliki anak. Besar sampel ditentukan dengan rumus *Slovin* yaitu 79 sampel. Teknik pengambilan sampel yaitu *Cluster Random Sampling*. Uji statistik menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian: didapatkan pengetahuan berpengaruh terhadap resiliensi ($p=0,027$). Simpulan penelitian didapatkan pengetahuan berpengaruh terhadap resiliensi tingkat kesehatan reproduksi remaja putri yang telah menikah.

Kata Kunci: Pengetahuan, Pernikahan dini, Resiliensi, Kesehatan reproduksi

ABSTRACT

Indonesia is in the top ten as a country with the highest rate of early marriage in the world. One in nine girls get married in Indonesia. In 2018, an estimated 1,220,900 women aged 20-24 were married before the age of 18 (BPS, 2020). Gunungkidul Regency in Yogyakarta the highest cases of early marriage which reached 1,395 cases. By considering various negative factors that can arise due to early pregnancy is the ability to survive. That kind of ability is called resilience. Factors that influence women's resilience who have got married is the knowledge. The purpose of this study was to determine the effect of knowledge on the resilience of the reproductive health level of married female adolescences in Gunungkidul. Method: This research applied quantitative research. Time approach of the study was cross sectional. The population in this study were 361 female adolescences who were married and had children. The sample size was determined by the Slovin formula with 79 samples. The sampling technique employed Cluster Random Sampling. Statistical tests used the chi square test. The result: showed that knowledge giving influence effect on the resilience of the reproductive health level of married female ($p=0,027$).

Keywords: knowledge, early-age marriage Resilience, Reproductive Health

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO) remaja merupakan penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Remaja menurut Depkes RI yaitu mereka yang berusia 12-25 tahun. Sedangkan remaja menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yaitu mereka yang digolongkan dalam usia 10-24 tahun dan masih berstatus belum menikah. Sifat khas remaja yaitu rasa keingintahuan yang besar dan berani mengambil risiko atas perbuatan tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi pada dirinya. Jika keputusan remaja dalam menyelesaikan konflik tidak tepat maka akan berpengaruh pada perilaku berisiko dan remaja akan menanggung dalam berbagai masalah fisik dan psikososial (WHO, 2017). Tidak sedikit saat ini remaja menjalani pernikahan hanya karena tuntutan orangtua atau bahkan akibat pergaulan yang terlampaui bebas yang mengakibatkan remaja wanita harus hamil pada masa sebelum saatnya ia mengerti tentang arti pernikahan (Setyaningsih, 2014).

Pernikahan yang dilaksanakan secara resmi atau tidak resmi yang dilakukan sebelum usia 18 tahun disebut

pernikahan dini. Di seluruh dunia, lebih dari 700 juta perempuan melangsungkan pernikahan dini (UNICEF, 2014). Prevalensi tertinggi kasus pernikahan usia dini tercatat di Nigeria (77%), Bangladesh (74%) dan Chad (69%). Sebanyak 67% wilayah Indonesia mengalami darurat pernikahan dini (Badan Pusat Statistik, 2017). Indonesia menduduki peringkat sepuluh besar sebagai negara dengan kejadian pernikahan dini tertinggi di dunia. Satu dari sembilan anak perempuan menikah di Indonesia. Tahun 2018 perempuan umur 20-24 tahun yang menikah sebelum berusia 18 tahun diperkirakan mencapai sekitar 1.220.900 (Badan Pusat Statistik, 2020). Gunung kidul merupakan kabupaten di Yogyakarta dengan kasus pernikahan dini terbanyak 1.395 kasus (Dinkes DIY, 2017).

Sebagian besar remaja di dunia belum menyadari dampak kesehatan reproduksi pada usia dibawah dua puluh tahun (Ambarwati, 2016). Sementara itu, kehamilan usia dini akan mengakibatkan berbagai masalah bagi diri dan bayinya. Dampak yang diakibatkan dari kehamilan usia dini diantaranya abortus, kelahiran prematur, Bayi Berat Lahir

Rendah (BBLR), kelainan kongenital, anemia kehamilan, mudah terinfeksi, kematian pada ibu, preeklamsia, penyakit menular seksual, solusio plasenta dan malnutrisi (Manuaba, 2010; Farida, 2014).

Pernikahan dini menyebabkan banyak permasalahan di tingkat kesehatan reproduksi dan seksualitasnya remaja. Dalam kehidupan berumah tangga banyak faktor yang berpengaruh diantaranya faktor psikologis. Pernikahan dini dapat meningkatkan permasalahan karena kurangnya kesadaran untuk bertanggung jawab dalam kehidupan berumah tangga. Melihat banyaknya faktor negatif yang dapat muncul akibat pernikahan dini, dibutuhkan sebuah kemampuan untuk tetap bertahan dan bergerak untuk bangkit dari berbagai situasi yang menyulitkan. Kemampuan tersebut disebut resiliensi. resiliensi adalah kapasitas sistem yang dinamis untuk sukses beradaptasi menghadapi gangguan yang mengancam fungsi sistem, kelangsungan hidup atau perkembangan. Remaja yang memiliki kemampuan resiliensi akan bisa melewati keadaan hidup yang

menyulitkan dan tantangan dalam perkembangannya khususnya kesehatan reproduksi (Mitmansgruber, 2015).

Kumalasari (2017) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi resiliensi perempuan yang telah menikah sehingga dapat beradaptasi dengan kehidupan yang baru dan menyelesaikan permasalahan dengan bijak adalah pengetahuan. Aditya (2015) mengatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan responden dengan pernikahan usia dini yaitu responden yang memiliki pengetahuan rendah memiliki resiko untuk melakukan pernikahan usia dini sebesar 4 kali dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan tinggi. Lestari (2019) mengatakan bahwa tingkat pengetahuan berhubungan dengan resiliensi, resiliensi dalam rangka menyesuaikan diri dan bertahan dalam keadaan yang malang dan/atau tidak menyenangkan dalam hidupnya. Hasil peneltian Aritonang (2015), menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah. Hal tersebut membuktikan bahwa pengetahuan mempengaruhi perilaku seseorang.

Hasil wawancara singkat peneliti dengan 10 orang remaja putri di Gunungkidul menunjukkan bahwa kasus pernikahan dini disebabkan oleh adanya kebiasaan yang sudah ada sejak lama dan terjadi kehamilan di luar nikah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan terhadap resiliensi tingkat Kesehatan reproduksi remaja putri di Gunungkidul

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pendekatan waktu dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 361 remaja putri yang telah menikah dan memiliki anak. Besar sampel ditentukan dengan rumus *Slovin* yaitu 79 sampel.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *Cluster Random Sampling*. Kriteria inklusi penelitian adalah remaja akhir yang telah menikah berusia 12-21 tahun dan telah memiliki anak berusia 1-12 bulan dan remaja yang masih memiliki orangtua lengkap. Sedangkan kriteria eksklusi adalah remaja yang tidak berdomisili di lokasi penelitian dan remaja yang memiliki anak dengan kelainan atau cacat bawaan. Tempat penelitian adalah Puskesmas Semanu I, Karangmojo, Ponjong I dan Puskesmas Purwosari Kabupaten Gunungkidul. Waktu penelitian adalah September tahun 2018. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat (*Chi-Square*)

HASIL

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

Variabel	Responden	
	Frekuensi	Persentase (%)
Pengetahuan		
1. Baik	48	60,8
2. Kurang Baik	31	39,2
Resiliensi		
1. Baik	44	55,7
2. Kurang Baik	35	44,3

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa 48 responden (60,8%) memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 31 responden (39,2%). Pada

variabel resiliensi diketahui bahwa 44 responden (55,7%) memiliki resiliensi yang baik, sedangkan yang memiliki resiliensi kurang baik sebanyak 35 responden (44,3%).

Tabel 2 Hubungan pengetahuan terhadap resiliensi tingkat Kesehatan reproduksi remaja putri yang telah menikah

Pengetahuan	Resiliensi				Nilai P	
	Kurang		Baik			
	n	%	n	%		
Kurang Baik	19	61,3	12	38,7	0,027	
Baik	16	33,3	32	66,7		

Pada variabel pengetahuan dapat diketahui bahwa dari 31 responden yang memiliki pengetahuan kurang baik sebagian besar memiliki resiliensi yang kurang baik yaitu sebanyak 19 orang (61,3%), sedangkan dari 48 responden yang memiliki pengetahuan baik sebagian besar memiliki resiliensi yang baik yaitu sebanyak 32 orang (66,7%).

PEMBAHASAN

Hasil jawaban responden pada kuesioner pengetahuan, diketahui bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi yang paling banyak diketahui responden adalah usia 21-30 tahun merupakan usia yang baik/ideal untuk menikah (93,7%).

Sementara itu poin pengetahuan yang cukup banyak belum diketahui responden adalah poin kehamilan yang sehat belum tentu menjamin persalinan dan nifas yang sehat pula (43%). Hasil uji *chi-square* diperoleh *p value* 0,027 yang lebih kecil dari α (0,05). Karena $p < \alpha$ ($0,027 < 0,05$) maka H_a diterima sehingga dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh pengetahuan terhadap resiliensi tingkat kesehatan reproduksi remaja putri yang telah menikah di Gunungkidul.

Hasil analisis menunjukkan bahwa 48 responden (60,8%) memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang baik

sebanyak 31 responden (39,2%). Pengetahuan dalam penelitian ini adalah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja putri yang telah menikah. Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan merupakan hasil dari tahu setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Hasil peneltian Aritonang (2015), menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah. Hal tersebut membuktikan bahwa pengetahuan mempengaruhi perilaku seseorang.

Berdasarkan hasil kuesioner pengetahuan, didapatkan hasil pengetahuan kesehatan reproduksi yang paling banyak diketahui responden adalah usia 21-30 tahun merupakan usia yang baik/ideal untuk menikah (93,7%). Sementara itu poin pengetahuan yang cukup banyak belum diketahui responden adalah poin kehamilan yang sehat belum tentu menjamin persalinan dan nifas yang sehat pula (43%).

Berdasarkan hasil uji hubungan antara pengetahuan dengan resiliensi remaja putri yang telah menikah dapat diketahui bahwa dari 31 responden yang memiliki pengetahuan kurang baik sebagian besar memiliki resiliensi yang kurang baik yaitu sebanyak 19 orang (61,3%), sedangkan dari 48 responden yang memiliki pengetahuan baik sebagian besar memiliki resilensi yang baik yaitu sebanyak 32 orang (66,7%). Hasil jawaban responden pada kuesioner pengetahuan, diketahui bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi yang paling banyak diketahui responden adalah usia 21-30 tahun merupakan usia yang baik/ideal untuk menikah (93,7%). Sementara itu poin pengetahuan yang cukup banyak belum diketahui responden adalah poin kehamilan yang sehat belum tentu menjamin persalinan dan nifas yang sehat pula (43%). Hasil uji *chi-square* diperoleh ρ value 0,027 yang lebih kecil dari α (0,05). Karena $\rho < \alpha$ ($0,027 < 0,05$) maka Ha diterima sehingga dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh pengetahuan terhadap resiliensi tingkat kesehatan reproduksi remaja putri yang telah menikah di Gunungkidul.

Sebagian besar responden mengetahui bahwa usia 21-30 tahun merupakan usia yang baik/ideal untuk menikah, namun mereka melakukan pernikahan di usia kurang dari 21 tahun. Nazrih (2016), dalam penelitiannya didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap remaja siswa tentang pernikahan dini. Menurut Azwar (2011) untuk memperoleh sikap yang tidak mendukung bukan hanya diperlukan pengetahuan saja, tetapi pengalaman pribadi, media massa, lembaga pendidikan, lembaga agama, pengaruh orang lain yang dianggap penting, dan kebudayaan (Azwar, 2011). Jadi usia remaja sering kali menimbulkan berbagai persoalan dari berbagai sisi, karena pada masa ini remaja selalu ingin mencoba-coba apa yang diketahuinya.

Seperti yang diungkapkan Moningka (2017), bahwa individu dengan pengetahuan yang tinggi bisa saja tidak berfungsi dengan sepenuhnya dalam kehidupannya. Sementara untuk poin pengetahuan yang cukup banyak tidak diketahui oleh responden dikarenakan pendidikan responden yang rendah sehingga muncul keterbatasan

pemahaman responden tentang kesehatan reproduksi yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan dan nifas. Menurut Godswill (2014), seorang wanita yang telah selesai sekolah menengah atas paling tidak memiliki pengetahuan dan dapat mengurus dirinya sendiri dan keluarganya, sehingga dapat melakukan perawatan kehamilan, persalinan dan nifas. Penelitian Komariyah (2008), menunjukkan hasil bahwa pengetahuan mempengaruhi perilakunya dalam memelihara kehamilan dengan melakukan pemeriksaan rutin sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Penelitian Komariyah (2008) menunjukkan bahwa pengetahuan juga berpengaruh besar terhadap perawatan diri seseorang. Individu yang memiliki resiliensi yang baik yakni individu yang memiliki pengetahuan yang baik dimana individu memiliki kecerdasan yang dibutuhkan dalam memecahkan masalah yakni perencanaan, fleksibilitas, dan berfikir kritis (Listiyaningsih, 2016). Pengetahuan dapat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya resiliensi karena seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik akan bisa mengatasi

kehamilan, persalinan dan nifasnya dibandingkan yang tidak memiliki pengetahuan (Zaden, 2007).

SIMPULAN DAN SARAN

Pengetahuan berpengaruh terhadap resiliensi ($p=0,027$). Untuk responden yang memiliki resiliensi baik hendaknya dipertahankan, sedangkan untuk responden yang memiliki resiliensi kurang baik hendaknya perlu ditingkatkan. Meningkatkan dan mempertahankan resiliensi dengan cara mempersiapkan diri, mempersiapkan program kehamilan dengan matang, mengikuti kelas posyandu remaja, menjalin hubungan yang baik dengan orangtua, bersikap terbuka serta dapat bangkit ke arah yang lebih positif dalam meningkatkan kesehatan reproduksinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Wanna. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Menyelesaikan Masalah pada Siswa SMA Aisyiyah 1 Palembang. *Skripsi*. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
- Amalia. (2011). Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Resiliensi Dengan Kematangan Memecahkan Masalah Remaja Pada Keluarga Dengan Ibu Bekerja Sebagai Tkw Di Luar Negeri. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada
- Amalia. (2011). *Pengembangan Kemandirian dalam Belajar*. Jakarta: Media Pusindo.
- Ambarwati. (2016). Model Determinan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja yang Sudah Menikah Dalam Upaya Promosi Kesehatan. *Disertasi*. Solo: Universitas Sebelas Maret
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda. Jakarta:BPS.
- Dinas Kesehatan DIY. (2015). *Profil Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta Kota tahun 2015*. Yogyakarta: Profil Dinas Kesehatan
- Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta Kota. (2016). *Profil Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Profil Dinas Kesehatan
- Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta. (2014). *Profil Dinas Kesehatan Kota Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Profil Dinas Kesehatan

- Dinas Kesehatan Gunungkidul. (2017). *Data Perkawinan Anak*. Yogyakarta: Profil Dinas Kesehatan
- Hurlock. (2015). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kumalasari, R., (2017). Resiliensi Perempuan dengan Kasus Kehamilan tidak Dikehendaki. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunankalijaga.
- Kumalasari. (2012). *Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Listyaningsih. (2016). *Resiliensi Wanita Penyandang Kanker Payudara*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Manuaba, I. B. G. (2010). *Buku Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan KB Untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta: EGC.
- Mitmansgruber, H., Smrekar, U., Rabanser , B ., Beck, T ., Eder , J ., & Ellemunter H. (2015).Psychological Resilience and intolerance of uncertainty in coping with cystic fibrosis. *Journal of cystic fibrosis*. Retrieved from <Https:doi.org/10.1016/j.jfc.2015.11.011>
- Munandar, U. (2013). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moningka. (2017). Hubungan antara Intelektual dengan Resiliensi pada Mahasiswa Psikologi Semester Pertama Universitas a. *Jurnal penelitian Universitas Bunda Mulia Indonesia Psibernetika* Vol 6
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Reisnick. (2011). Resilience and Protective Factors in The Lives of Adolescents. *Journal of Adolescent Health*, 27, 1-2.
- Setyaningsih, R.T. (2014). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini di Desa Jambu Kiduk, Ceper, Kluren. *Inovasi Kebidanan*, Vol. 4, No. 7, 12.
- UNICEF. (2014). *Ending Child Marriage Progress And Prospect*. New York: UNICEF
- World Health Organization. (2015). Child marriages: 39 000 every day. Retrieved from https://www.who.int/mediacentre/news/releases/2013/child_marriage_20130307/en/ Diakses pada Juni 2018